

**SEX EDUCATION DALAM FILM DUA GARIS BIRU  
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2021**

**SEX EDUCATION DALAM FILM DUA GARIS BIRU  
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Pembimbing :**

- 1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag**
- 2. Aswan, S.Kom., M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2021**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **PUSPA PERMATASARI**  
NIM : 17 0104 0022  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 1 November 2021

Yang membuat pernyataan



**PUSPA PERMATASARI**

NIM. 17 0104 0022

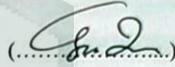
# IAIN PALOPO

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Hubungan Sex Education dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)* yang ditulis oleh *Puspa Permatasari* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0022 mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Sabtu, 20 November 2021 Masehi* bertepatan dengan *15 Rabiul Akhir 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 22 November 2021

### TIM PENGUJI

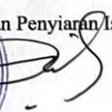
- |                                   |                   |  |
|-----------------------------------|-------------------|--|
| 1. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.        | Ketua Sidang      | (.....  )   |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.      | Sekretaris Sidang | (.....  )   |
| 3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.    | Penguji I         | (.....  )  |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Th.I | Penguji II        | (.....  ) |
| 5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.   | Pembimbing I      | (.....  ) |
| 6. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.        | Pembimbing II     | (.....  ) |

### Mengetahui:

  
Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004

  
Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Wahyu Husain, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19800311 200312 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Sex Education dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)*” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Hasrat dan bunda Pimpa, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku Jurani dan Herman yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag Rektor IAIN Palopo sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian studi.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.Si. dosen penasehat akademik.
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Untuk sahabatku Bidadari Surga Musdalifah, Windiyani, Saskiyah Indah Sari, Intan Adelia Danun, yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk teman seperjuanganku kelas KPI A angkatan 2017 dan Demisioner HMPS KPI Periode 2019-2020 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguba bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.

Palopo,

2021

**Puspa Permatasari**  
NIM. 17 0104 0022



**IAIN PALOPO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...   آ...   إ...   ع...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...   عِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...   عُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رمي : *rāmā*

قل : *qīla*

موت : *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدننة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احكمة : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*

نجنا : *najjainā*

الحنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو

: 'aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyyatau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyyatau 'araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan: asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan: az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsalah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينِ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfi

## Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Wahid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al Walid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Al'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori .....	13
1. Sex Education.....	13
2. Semiotik .....	15
a. Pengertian Semiotik .....	15
b. Semiotik Charles Sanders Peierce .....	16
3. Film .....	20
a. Pengertian Film.....	20
b. Klasifikasi Film .....	21
c. Unsur-unsur Film.....	22
d. Fungsi Film.....	23
e. Karakteristik Film .....	24

C. Kerangka Pikir.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Sumber Data .....	28
D. Definisi Istilah.....	29
E. Desain Penelitian .....	30
F. Instrumen Penelitian .....	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Data.....	33
B. Pembahasan.....	38
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN PALOPO**

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Isra'/17: 32.....	7
--------------------------------------	---



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Zina.....	8
---------------------------------	---



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	26
Gambar 4.1 Adegan Dara dan Bima saat berada di dalam kamar .....	39
Gambar 4.2 Adegan ketika Dara memakan kerang bersama Bima .....	41
Gambar 4.3 Adegan ketika Dara memegang <i>testpack</i> .....	43
Gambar 4.4 Adegan ketika Dara melihat Jus stroberi ditempat aborsi.....	45
Gambar 4.5 Adegan Dara berada diruang UKS sekolah.....	46
Gambar 4.6 Adegan saat Dara dalam perjalanan ke rumah Bima .....	48
Gambar 4.7 Adegan perselisihan Dara dan Bima .....	50
Gambar 4.8 Adegan obrolan Bima dan ibunya.....	52



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Puspa Permatasari, 2021.** “*Sex Education Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Pirol dan Aswan.

Skripsi ini membahas tentang *Sex Education* dalam Film Dua Garis Biru dianalisis menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui makna dari potongan gambar, adegan pemain, dan simbol tersembunyi dalam film tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika komunikasi. Adapun sumber datanya adalah film Dua Garis Biru yang dinonton langsung di *YouTube*. Film ini secara semiotika memberikan pelajaran tentang *sex education* yaitu betapa pentingnya pendidikan seks dari orang tua dan pihak sekolah seperti memperkenalkan pendidikan seks sudah sepatutnya diajarkan saat anak memasuki masa pubertas agar anak dapat memahami batasan dalam bergaul. Orang tua perlu tahu dengan siapa anak-anaknya bergaul dan menghabiskan waktu. Film dua garis biru juga memberikan pesan besarnya resiko hamil di usia muda, bukan hanya untuk bayi tapi juga untuk ibu yang harus menjalani operasi dan dapat memicu trauma personal. Hamil diluar pernikahan akan berpotensi menimbulkan aborsi yang dapat berakibat infeksi peradangan panggul, kerusakan rahim dan pendarahan. Film dua garis biru juga menunjukkan kehidupan setelah menikah tidak selamanya berjalan mulus dan tidak seindah ketika masih berpacaran. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi yang berkaitan dengan *sex education* dan semiotika. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti objek yang berbeda dari penelitian ini seperti pada iklan, gambar atau judul film lain dan disarankan untuk meneliti menggunakan metode dan teori yang berbeda seperti teori Roland Barthes dan Ferdinand De Saussure.

**Kata Kunci:** *Sex Education*, Film, Semiotik

IAIN PALOPO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah kurangnya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Tidak bisa dipungkiri apabila berbicara tentang seks adalah topik yang seru dan menarik. Bagaimana serunya kalau seks dijadikan topik yang dibahas tuntas, penuh kejutan tapi banyak juga nilai edukasinya. Saat ini seks bukan lagi merupakan hal yang tabu untuk dibahas.<sup>1</sup>

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilan untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang

---

<sup>1</sup>Diana Septi Purnama, Pentingnya sex Education Bagi Remaja, *Sex Education –high-school*, 1

diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah. Atau film juga bisa disebut gambar hidup. Para sineas barat biasanya menyebut *movie*. Film secara kolektif, sering di sebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinetik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan seluosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *chimatographie* yang berasal dari *cinematho phytos* (cahaya) *graphie graph* (tulisan gambar citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Kita harus menggunakan alat khusus, yang bisa kita sebut dengan kamera.<sup>2</sup>

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Oleh karena itu film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit).<sup>3</sup> Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan cara artistik bukan rasional.

Film sama dengan media artistik lainnya memiliki sifat-sifat dasar dari media lain yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Adi Prnajaya, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*, (Jakarta:BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail,1999), 11

<sup>3</sup>Onong Uchaja Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003), 10

<sup>4</sup>Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat*, 2006, 6.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika secara singkat bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam bahasa Yunani *semiotikos* artinya penafsiran tanda, sebagai sesuatu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisis tentang tanda atau studi tentang sistem penanda berfungsi. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>5</sup>

Ilmu yang mengulas tentang tanda-tanda adalah semiotik. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang akan digunakan dalam menganalisis tanda-tanda *sex education* dalam film, Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotik yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton. Adapun kelemahan dari metode analisis semiotika adalah adalah ketergantungan yang mendalam terhadap kemampuan peneliti untuk mendalami suatu topik. semiotika juga cenderung berfokus hanya pada struktur makna dan

---

<sup>5</sup>Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 28

memperlakukan manusia sebagai unsur pasif, semiotik cenderung mengabaikan fakta bahwa manusia selalu menciptakan makna baru. Kelebihannya adalah terletak pada ide-ide tentang kebutuhan akan bahasa umum dan identifikasinya tentang subyektifitas sebagai penghalang untuk memahami. Selain itu, kesempatan yang multi makna dari simbol-simbol teori semiotika sering bersebrangan dengan teori yang menyarankan bahwa kata-kata tersebut memiliki makna benar, tanda-tanda yang menunjukkan obyek yang ada dan akhirnya dikatakan bahwa bahasa itu netral.<sup>6</sup>

Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dunia perfilman, banyak muncul film-film yang mengumbar seks dan pendidikan seperti dalam film “Dua garis biru” selain memberikan ruang diksi bagi penonton, skenario Dua Garis Biru mengangkat hal lain tentang pentingnya *sex education* kepada remaja. Lewat paparan konflik yang seimbang antara si remaja dan keluarga mereka, pemeran wanita berhasil menunjukkan bahwa pendidikan sex bukan hal tabu, tetapi perlu.

Bicara tentang film, Indonesia telah banyak menorehkan catatan gemilang dalam industri perfilman di tanah air. Perfileman Indonesia juga telah mendapatkan pencapaian yang patut diacungi jempol serta merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia seperti film Dua Garis Biru yang mengangkat kisah romansa anak SMA. Film Dua Garis Biru merupakan film remaja anak SMA yang menceritakan dampak adanya pergaulan bebas yang berujung pada

---

<sup>6</sup>Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: UI, 2004), 53.

pernikahan dini. Selain itu, dalam film ini juga mengandung sebuah pendidikan seks atau biasa disebut *sex education* khususnya bagi perempuan yang sekarang ini semakin banyak menjadi korban pelecehan seksual. Film tersebut mengisahkan seorang perempuan yang masih belia telah mengalami kehamilan dengan teman seusianya, dan lelaki tersebut adalah kekasihnya sendiri yang juga masih duduk dibangku SMA. Namun saat film tersebut dirilis, ada beberapa permasalahan, karena ada yang menganggap bahwa film tersebut tidak layak tayang karena cenderung mencontohkan hal yang tidak baik bagi penontonnya. Pro dan kontra dari awal perselisihan film tersebut menuai banyak respon masyarakat terhadap film Dua Garis Biru yang di anggap tidak layak tayang. Namun setelah film tersebut ditayangkan banyak yang mengaku berada pada pihak yang mendukung atas penayangan film tersebut. Mereka menganggap bahwa film Dua Garis Biru dapat memberikan pelajaran bagi remaja mengenai dampak buruk akibat melakukan hubungan seks bebas yang cukup tabu untuk diperbincangkan padahal sudah menjadi kasus yang sering terjadi di kehidupan. Jadi, alasan pihak yang mendukung film ini, karena berisi mengenai bahaya dari adanya pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini dan pentingnya *sex education*.

Salah satu film Indonesia yang memiliki makna spesifik adalah film Dua Garis Biru. Film yang sempat menuai pro dan kontra ini pada 11 Juli 2019 film dua garis biru berhasil tayang perdana di beberapa bioskop di Indonesia. Di hari pertama film Dua Garis Biru sudah merebut 178.010 pasang mata penonton. Informasi tersebut didapat dari postingan akun instagram resmi film Dua Garis Biru. Film ini di tujukan kepada kalangan usia tiga belas tahun ke atas. Hal itu

ternyata juga menuai kontroversi setelah trailer-nya di tayangkan pada April 2019 lalu. Kemudian juga beredar peringatan yang mengatakan “jangan loloskan film yang menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di luar nukah”. Film ini adalah film yang memiliki tema problematika yang sering terjadi yaitu pernikahan dini karena pergaulan remaja yang melebihi batas. Meskipun film ini mendapatkan reaksi negatif dari segelintir orang yang menganggap film yang di sutradarai Gina S. Noer tersebut menyesatkan. Namun setelah penayangan, film ini bisa dibilang sangat berhasil mematahkan anggapan negatif tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui apakah film Dua Garis Biru cenderung mencontohkan hal yang tidak baik untuk penonton atau lebih kepada memberikan pelajaran mengenai pendidikan seks dan bagaimana dampak buruk akibat melakukan pergaulan bebas.

Pernikahan dini menjadi salah satu akibat dari kurangnya *sex education* bagi remaja Indonesia. Di Indonesia berbicara tentang *sex education* masih cukup tabu jika diperbincangkan, padahal pendidikan seks sangatlah penting untuk menekan angka kematian ataupun persentase dari pernikahan dini. Dengan demikian, perlu digaris bawahi bahwa film Dua Garis Biru ini cukup menjelaskan mengenai bahaya dari adanya pergaulan bebas. Nilai kehidupan yang dapat diambil dari adanya film ini cukup menarik untuk diketahui lebih dalam, terlebih lagi mengenai nilai *sex education* yang mempunyai andil cukup penting khususnya bagi remaja.

Film adalah salah satu media komunikasi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film ini juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai

tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berfikir orang tersebut. Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer mengangkat tema kehamilan remaja di usia dini film ini bercerita tentang Dara (Zara JKT48) dan Bima (Angga Yunanda) merupakan sepasang kekasih yang masih menjalani pendidikan ditingkat SMA yang harus menikah di usia remaja karena melakukan seks di luar nikah dan harus menerima akibat dari perbuatan mereka.

Islam melarang keras umatnya untuk melakukan zina. Zina merupakan salah satu perbuatan yang paling dibenci oleh Allah swt. Bahkan mendekatinya pun dianggap suatu perbuatan yang keji dan bisa mengajak pelakunya kepada jalan yang buruk Seperti yang dijelaskan dalam QS al-Isra/17: 32 yaitu :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.<sup>7</sup>

Dari sini Allah swt. telah menjelaskan bahwa bagaimana kejinya praktik zina dan kata (fahishah) yang mempunyai makna perbuatan keji atau perbuatan kotor yang mana perbuatan tersebut telah mencapai level paling atas (tinggi) dan diakui oleh setiap orang yang berakal atas apa kejinya yang diakibatkan oleh perzinaan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Asy-Syifa', 2000)

<sup>8</sup>Al-Iman Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jangan Dekati Zina*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 3

Islam melarang umatnya mendekati perbuatan zina. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif ditengah masyarakat. Bukan hanya untuk yang telah melakukan zina, tetapi juga kepada kondisi masyarakat sekitarnya. Salah satu bentuk iman kepada Allah adalah menjauhi larangan-Nya termasuk berzina. Artinya orang yang berzina termasuk orang yang tidak beriman. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ كَمَا كَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ

Artinya:

Jika seorang laki-laki berzina, maka keimanan yang ada pada dirinya keluar seperti perginya awan, jika telah selesai maka keimanan tersebut kembali kepadanya. ( HR Abu Daud ).<sup>9</sup>

Film Dua Garis Biru banyak memberikan pelajaran tentang pendidikan seks dan dampak buruk dari pergaulan bebas yang merupakan masalah utama kehamilan dan pernikahan dini. Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2008 33,5 persen remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil. Sementara berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (susenas) 2006 diungkapkan bahwa 1 dari 9 anak perempuan dibawah usia 18 tahun telah menikah muda. Selain itu hanya 5 dari 10 anak yang mengetahui bahwa hanya sekali berhubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan. Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASSEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak. Diketahui sekitar 22 dari 34 provinsi ditanah air memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi

<sup>9</sup>Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, (Darul Kutub 'ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M), 226

dari rata-rata nasional. Data yang dihimpun dari badan peradilan agama mahkamah agung (badilag) menunjukkan dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2020 permohonan dispensasi kawin yang masuk sebanyak 34.413 perkara, dimana sebanyak 33.664 diantaranya dikabulkan oleh pengadilan. Dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan hal yang sangat banyak terjadi di Indonesia oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui pendidikan seks sejak dini baik itu dari pihak keluarga ataupun pihak sekolah, seperti pada film dua garis biru yang menceritakan kisah anak remaja SMA yang kurang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua dan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana film Dua Garis Biru memberikan pendidikan seks atau *sex education* dan bagaimana makna pesan yang disampaikan setelah menonton film tersebut. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul *Sex Education* dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah Bagaimana makna dari potongan gambar, adegan pemain, dan simbol tersembunyi *sex education* dalam film Dua Garis Biru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan tersebut adalah untuk mengetahui makna dari

potongan gambar, adegan pemain, dan simbol tersembunyi *sex education* dalam film Dua Garis Biru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberitahukan arti makna kosa kata dan istilah yang digunakan dalam film. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Dengan penelitian ini diharapkan para remaja dapat mengambil pelajaran tentang *sex education* dan pentingnya *sex education* kepada remaja.

**IAIN PALOPO**

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum peneliti melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka dalam mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi yang diambil oleh peneliti. Maksud dari pengkaji adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang akan peneliti teliti tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Adapun setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, peneliti akhirnya menemukan tiga penelitian yang relevan dengan yang ada di teliti oleh peneliti. Adapun judul-judul penelitian yang relevan sebagai berikut :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rizky Akmasyah tahun 2010 “Analisis Semiotik Film A Mighty Heart” dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa makna denotasi dari sebuah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata ini berawal dari kehidupan Daniel dan Mariane Pearl’s yang dramatis dipakistan. Sedangkan makna konotasi dari film yang diproduksi Revolution Studio tersebut sengaja mengangkat kinerja jurnalistik yang rumit dan perasaan orang-orang yang ditinggal pergi oleh mereka. Selain itu juga merupakan dedikasi dan penghargaan bagi para jurnalistik yang tewas dalam mengemban tugas mereka. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu penelitian peneliti lebih berfokus kepada pendidikan seks atau biasa disebut dengan *sex education* yang ada dalam film Dua Garis Biru dan penelitian ini juga menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membagi objeknya kepada ikon,

indeks, dan simbol, sedangkan penelitian diatas menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah objek dari penelitiannya sama-sama meneliti tentang film dan sama-sama menggunakan metode penelitian analisis semiotika.<sup>1</sup>

Selain skripsi yang ditulis oleh Rizky Akmalsyah peneliti juga menemukan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bayhaki tahun 2009 “Analisis Semiotik Terhadap Film Animasi Upin dan Ipin”. Film animasi Upin dan Ipin menyajikan pesan pesan dakwah dalam dunia Islam. Semua itu tercermin dalam simbol-simbol serta perilaku tokoh yang menjalankan puasa, sahur, tarawih, serta ibadah-ibadah lain yang terdapat di bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu terkait teori yang digunakan dan jenis film yang diteliti berbeda dengan penelitian ini. Penelitian di atas meneliti tentang pesan dakwah dalam dunia islam sedangkan penelitian ini meneliti tentang *sex education* yang dianalisis menggunakan analisis semiotika dan penelitian di atas juga meneliti tentang film animasi yang merupakan bukan gambar hasil rekaman melainkan hasil karya tangan manusia yang dibuat seolah-olah menjadi hidup. Persamaan dari penelitian ini yaitu objek dari penelitiannya sama-sama meneliti tentang film dan sama-sama menggunakan model penelitian analisis semiotika.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rizky Akmalsyah, *Studi tentang Analisis Semiotik Film A Mighty Heart* ( UIN Jakarta, 2010).

<sup>2</sup>Ahmad Bayhaki, *Studi tentang Analisis Semiotik Terhadap Film Animasi Upin dan Ipin* (UIN Riau, 2008)

Selain skripsi yang ditulis oleh Rizky Akmalsyah dan Ahmad Bayhaki peneliti juga menemukan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang di angkat oleh peneliti. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Fikri Ghazali tahun 2010 “Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta” dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Film 3 Doa 3 Cinta merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan pesantren basis teorisme terbantahkan jika kita tidak menutup mata tentang kompleksitas kehidupan pesantren. Perkembangan teknologi informasi yang kini terjadi tidak lagi dapat dibendung. Manfaat yang disarankan masyarakat dengan kehadiran teknologi informasi sangat besar. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitiannya sama-sama menggunakan film sebagai objeknya dan sama-sama menggunakan metode analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian karena metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode semiotik Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan metode model Charles Sanders Pierce.<sup>3</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sex Education**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme. Dengan demikian pendidikan seks perlu

---

<sup>3</sup>M.Fikri Ghazali, *Studi tentang Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

diberikan secara benar dan proporsional sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia, yang dalam hal ini pendidikan seks bukan hanya sekedar memberi tahu atau mendikte moral, namun secara terbuka, jujur, realistis dalam membahas berbagai isu dan permasalahan seks, sehingga membantu remaja merefleksikan pengalaman, kebutuhan dan nilai-nilai Islam yang diyakininya. Dan juga membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta akan membantunya pula menghapus mitos yang selama ini beredar.<sup>4</sup>

Menurut Abineno sebagaimana dikutip oleh Suraji, tujuan pendidikan seks adalah menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas. Sikap yang sehat dalam seks tidak hanya diungkapkan lewat perkataan tetapi juga ekspresi-ekspresi non verbalnya. Pendidikan seks diharapkan membentuk anak memiliki sikap yang benar tentang seks sejak dini. Tidak menganggap seks sebagai persoalan yang tabu untuk dibahas, tetapi juga tidak merendahkan nilai-nilai kesucian seks. Kurangnya pendidikan seks akan mengakibatkan pandangan yang salah mengenai seks ini. Dikalangan masyarakat ada yang memaknai seks sebagai dorongan jasmaniah saja sehingga dorongan seks disamakan dengan dorongan-dorongan jasmaniah lainnya seperti lapar, haus dan lain-lain. Ada yang menganggap seks merupakan hal yang hanya dipandang dari segi kenikmatan saja. Dari beberapa kesalahan persepsi tersebut membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan kepada anak sejak dini agar mereka terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami makna seksual

---

<sup>4</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 423

yang mengakibatkan munculnya sikap yang tidak sehat (tidak wajar) terhadap seks. Beberapa hal pentingnya *Sex Education* bagi remaja adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja
- b. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
- c. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- d. Memahami masalah-masalah seksualitas remaja
- e. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas<sup>5</sup>

## 2. Semiotik

### a. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Bila berbicara semiotik, kita tidak dapat berbicara tentang satu semiotik, tetapi semiotik yang diperkenalkan oleh sejumlah ilmuwan. Secara garis besar, pandangan mereka tentang tanda dapat di golongkan menjadi dua yaitu pandangan dikotomis dan pandangan trikotomis. Tanda dilihat sebagai model diadik dan triadik atau juga semiotik struktural (bertumpu pada strukturalisme de saussyre) dan semiotik pradigmatis.<sup>6</sup>

Secara etimologis semiotik berasal dari kata yunani semion yang berarti panafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Tanda itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis semiotik dapat

---

<sup>5</sup>Suraji dan Sofia rahmawat, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Fahima, 2008), 64-65

<sup>6</sup>Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 28

didefenisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik sebagai *discourse analysis* yang paling dasar, cara dan kerjanya adalah mengamati tanda (ikon, indeks, symbol) dengan tujuan untuk menemukan makna-makna tanda (dengan bantuan teori segitiga makna). Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media. Semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan.<sup>7</sup>

Semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari “pertemuan” antara pembaca (reader) dengan tanda-tanda (signs) di dalam teks.<sup>8</sup>

#### b. Semiotik Charles Sanders Peirce

Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Peirce mengusulkan kata semiotik (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata logika.<sup>9</sup> Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip

<sup>7</sup>Alex Sobur, “Analisis Teks Media.” *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 122-123.

<sup>8</sup>Alex Sobur, “Analisis Teks Media.” *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, 146-145.

<sup>9</sup>Alex Sobur, “Analisis Teks Media.” *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, 110.

dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”, (*something that represent something else*).<sup>10</sup>

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hal ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu ditandainya.<sup>11</sup>

Bagi Peirce is something *which stands to somebody for something in some respect or capacity* sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya tanda (*sign atau representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni *ground, object dan interpretant*. Atas dasar hubungan ini Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 46

<sup>11</sup>Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 47

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya,2018), 41

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu:

- 1) Ikon, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan untuk alamiah. Atau dengan kata lain ikon adalah hubungan kemiripan misalnya potret dan peta.
- 2) Indeks, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api
- 3) Simbol, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena hubungan berdasarkan konveksi (perjanjian) masyarakat.<sup>13</sup>

Tanda adalah sesuatu yang membentuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yng ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam

---

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Semioka Kumunikasi*, 42

proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.<sup>14</sup>

Peirce muncul dengan skemati triadik, yakni ground objek dan interpretan. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengandakan klarifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign sinsign dan legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, merdu. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang terkandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan adanya hal yang boleh dan tidak boleh di lakukan oleh manusia.<sup>15</sup>

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tandaa dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>16</sup>

Inti dari pemikiran Peirce adalah bahwa jagat raya (the universe) ini terdiri atas tanda-tanda (signs). Ini merupakan pandangan pansemiotik tentang jagat raya kita. Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influnce),

---

<sup>14</sup>Christomy.T dan Untung Yuwono (ed), *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI,2004), 83.

<sup>15</sup>Christomy.T dan Untung Yuwono (ed), *Semiotika Budaya*, 83-84.

<sup>16</sup>Alex Sobur, "*Analisis Teks Media.*" *Suatu Pandangan untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 97

atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant).<sup>17</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau objeknya bersifat kemiripan. Misalnya, potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap menandakan bahwa adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Film

#### a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup, sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam *selliloid*, kemudian diputar dengan mempergunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Alex Sobur, "Analisis Teks Media." *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 109.

<sup>18</sup>Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 41-42.

<sup>19</sup>Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. (Jakarta: Fatma Press, 1977), 22.

Menurut Onong Uchyana Effendi film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang mengandung arti gambar hidup, dan bioskop.<sup>20</sup>

#### b. Klasifikasi film

Klasifikasi film (jenis atau ragam) dalam film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada beberapa jenis naskah drama yang dikenal saat itu, diantaranya, lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi tinggi, tragedi borjois dan tragedi neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: tragedi (duka cita), komedi (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*).<sup>21</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan dunia perfilman genre dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejah ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu:

- 1) Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan sehingga alur cerita dalam film tidak kaku hambar, hampa, ada bumbu kejenuhan yang dapat membuat penonton tidak bosan.

---

<sup>20</sup>Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Teory, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Adytya Bakti, 2003), 227

<sup>21</sup>Hermawan J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT.Hanindita, 2003), 38.

- 2) Drama, film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, ketawa, sedih dan meneteskan air mata.
- 3) Horror, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya bisa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, ketakutan, dan berteriak histeris.
- 4) Musical, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain (aktor/aktris) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- 5) Laga (action), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan. Alur ceritanya sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton sangat menikmatinya.<sup>22</sup>

c. Unsur-unsur film

Unsur-unsur yang ada dalam film adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis skenario adalah orang yang membuat skrip naskah film, secara mendetail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya dengan optimal. Karena dalam skenario harus rinci dan jelas segala bentuk lakuan-lakuan yang harus dilakukan oleh aktor/aktris.

---

<sup>22</sup>Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2004), 104

- 2) Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.
- 3) Aktor/aktris merupakan pemain dalam sebuah film beserta seluruh lakuan/aktingnya.
- 4) Juru kamera, tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.
- 5) Penyuntingan (*editing*) adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan oleh seorang editor. Proses *editing* dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar/film selesai dari awal hingga akhir.
- 6) Penata artistik terdiri atas penata suara, busana, rias dan setting. Tentu saja penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.
- 7) Produser merupakan orang yang membiayai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi dan pemasarannya.<sup>23</sup>

#### d. Fungsi film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin mendapatkan hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film

---

<sup>23</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka 2008)

nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.<sup>24</sup>

e. Karakteristik film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah:

- 1) Layar yang luas/lebar. Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Meskipun saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, itu digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti pada pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.
- 2) Pengambilan gambar, Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan di gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak di tengah luasnya padang pasir.

---

<sup>24</sup>Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Teory, Dan Filsafat Komunikasi*, 227

- 3) Konsentrasi penuh, saat menonton film di bioskop akan mengalami suasana yang berbeda di bandingkan dengan saat menonton televisi di rumah. Didalam bioskop semua terbebas dari gangguan hiruk-pikuk suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian omosi kita juga terbawa oleh suasana.
- 4) Identifikasi psikologis, Penonton dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaannya larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan para penonton yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar mereka menyamakan (mengidentifikasi) pribadinya dengan salah seorang pemeran dalam film itu. Sehingga seolah-olah dialah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.<sup>25</sup>

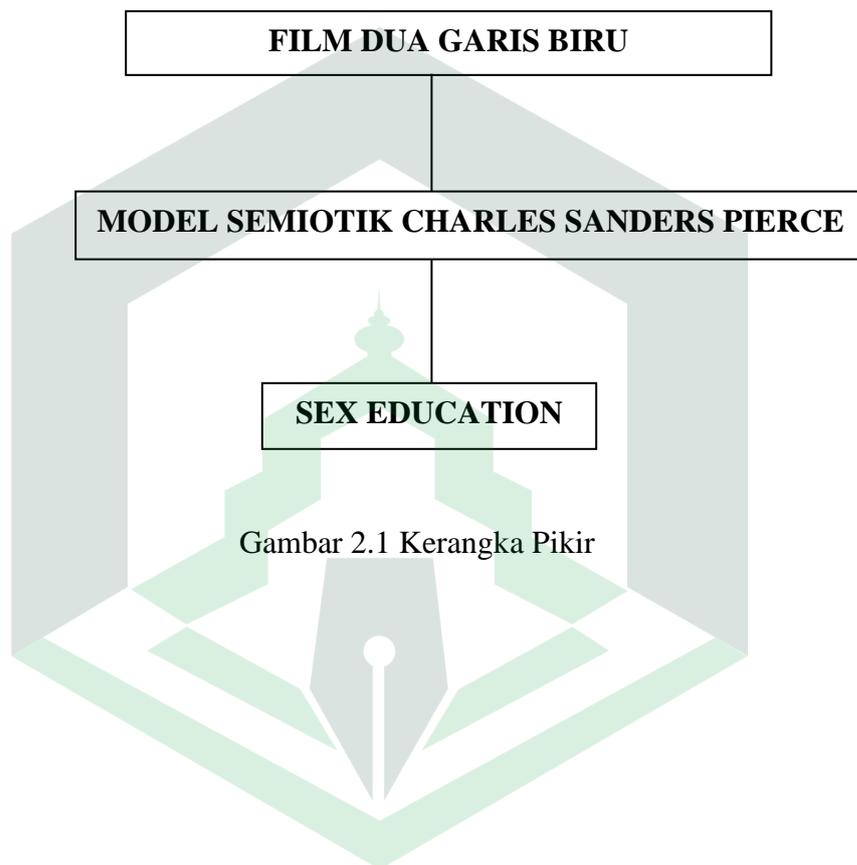
### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menghubungkan tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis, yaitu ikon yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan, indeks yang merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab

---

<sup>25</sup>Onong Uchjana, *Ilmu Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, 207

akibat dengan apa yang diwakilinya dan simbol yang merupakan tanda berdasarkan konveksi, atau perjanjian yang disepakati bersama. Tiga jenis tanda tersebut digunakan untuk menganalisis film Dua Garis Biru yang memiliki makna *sex education*.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**IAIN PALOPO**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini lebih menekankan pendekatan kritis guna menguak isi yang dikandung pada film Dua Garis Biru dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce yang menjelaskan cara dalam menyampaikan makna. Ada tiga kategori tanda yaitu ikon, indeks dan simbol yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya yang bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada film Dua Garis Biru.<sup>1</sup>

Dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman dan sebagainya. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah penelitian sendiri.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi semiotika komunikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interaktif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007) 6

<sup>2</sup>Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, 7

berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada film Dua Garis Biru dimana film tersebut dapat dinonton di Youtube dan Facebook pada link peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini untuk menganalisa isi dari film tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai September 2021. Film Dua Garis Biru dapat dinonton pada link <https://www.facebook.com/garuda.spectator/videos/174004244051524/>.

## **C. Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru yang dapat dinonton pada YouTube, Telegram dan Facebook.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh dari rekaman video film Dua Garis Biru kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film serta unsur-unsur audio yang diperlukan untuk penelitian dan mengandung semiotika.
2. Sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber lain seperti artikel, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian serta bagaimana tanggapan penonton terhadap film Dua Garis Biru.

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana dan Solatuna, *Metode Penelitian Komunikasi*, 5

## **D. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

### **1. *Sex education***

*Sex Education* adalah pengetahuan seksualitas untuk mengenali fungsi tubuh, memahami etika dan norma sosial serta konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan tanpa edukasi seks rasa penasaran pada anak dapat berakibat ia mengambil keputusan yang tidak bijaksana saat mengeksplorasi seksualitasnya.

### **2. Film**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut.

### **3. Semiotika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda pada suatu objek agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan dipahami. Tanda-tanda tersebut menyampaikan informasi sehingga bersifat informatif. Pierce membedakan hubungan tanda dalam tiga jenis yaitu:

- a. Ikon, adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya, ikon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan.
- b. Indeks, merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau juga tanda sebagai bukti.

- c. Simbol, merupakan tanda berdasarkan konveksi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru bisa dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti dari tanda sebelumnya.<sup>4</sup>

### **E. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika kualitatif, hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, di mana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman, ideologi, pengalaman, masing-masing. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif. Metode semiotika digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya yang tersembunyi. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tanda-tanda yang merujuk pada pendidikan seks, tanda-tanda tersebut merupakan data-data seperti gambar, suara, unsur-unsur audio dan visual lainnya, serta data pendukung lainnya, yang akan diteliti dan diinterpretasikan kedalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce, tanda-tanda yang ada pada film Dua Garis Biru akan dikelompokkan ke dalam tanda ikon, indeks, dan simbol.<sup>5</sup>

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Cara ini

---

<sup>4</sup>Alex Sobur, *Semioka Kumunikasi*, 42

<sup>5</sup>Thia Rahma Fauzia, *Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan*, (Bandung: UPI, 2016), 76

dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.<sup>6</sup> Instrumen pendukung adalah mencari data dan hal-hal yang berkaitan dengan film Dua Garis Biru digunakan untuk menghimpun data, sarana dan prasarana yang dibantu dengan peralatan penelitian seperti perangkat handphone atau komputer sebagai alat tangkap layar gambar dari film Dua Garis Biru.

### **G. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu:

#### **1. Observasi**

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati teliti dialog-dialog, serta adegan-adegan dalam film Dua Garis Biru. Kemudian memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film Dua Garis Biru melalui buku-buku dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

---

<sup>6</sup>Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015), 203

memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup> Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

**a. Reduksi Data**

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian peneliti melakukan reduksi kata.

**b. Penyajian Data**

Sajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

**c. Penarikan Simpulan/Verifikasi**

Verifikasi/penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penting lainnya. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik yaitu memaknai analisis spesifik dan menarik serta menjelaskan kesimpulan.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2004), 89

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Film Dua Garis Biru**

Film dua garis biru adalah hasil karya dari Gina S. Noer yang diproduksi studio produksi *starvision* dan bekerja sama dengan Wahana Kreator dan diproduseri oleh Chand Parwez. Film Dua Garis Biru menceritakan pentingnya *Sex Education* terutama bahaya akan seks bebas pada remaja. Dalam film yang dirilis pada tahun 2019 lalu ini juga menjelaskan realitas pendidikan dini yang dianggap masih tabu oleh sebagian kalangan masyarakat Indonesia. Dua Garis Biru mengangkat kehamilan remaja di luar nikah. Dua pemeran utamanya adalah aktor muda yang mulai menapaki dunia perfilman Indonesia yaitu Adhity Zara eks-JKT48 dan Angga Yunanda. Adapun pemeran pendukung lainnya diantaranya Lulu Tobing, Cut Mini, Dwi Sasono, Rachel Amanda, Cindi Hapsari, Asri Welas, Bintang Emon dan lainnya. Perkembangan angka penonton film Dua Garis Biru di hari pertama mencapai 178.010 penonton, hari kedua memperoleh 390.037 penonton, hari ketiga berjumlah 571.188 penonton dan dihari kelima mencapai 922.850 penonton. Laporan dalam sepekan film Dua Garis Biru sukses mencapai 1.085.587 penonton. Film Dua Garis Biru sangat menginspirasi banyak orang terutama dapat menjadi pelajaran untuk para remaja, bahwa pergaulan bebas akan

sangat berdampak bagi masa depan. Dalam film ini juga kita dapat mengetahui pentingnya peran keluarga terutama orang tua bagi anak.<sup>1</sup>

Judul film Dua Garis Biru dipilih untuk menggambarkan kisah dalam film dimana Dara diketahui hamil dengan kekasihnya yang bernama Bima. Judul film tersebut sengaja dihadirkan oleh sutradara agar penonton mencari sendiri dengan menontonnya. Jawaban tersebut hadir dalam salah satu adegan di mana Dara dan Bima pergi ke dokter kandungan kemudian melakukan USG dan diketahui bahwa calon bayi mereka ternyata berjenis kelamin laki-laki Bima yang beranggapan jika calon anaknya akan berjenis kelamin perempuan sesuai dengan warna *testpack* yang berwarna merah. Penulis skenario sutradara film Dua garis Biru, Gina S Noer berbagi cerita dibalik pemilihan nama karakter yang diperankan oleh salah satu mantan personil JKT48, Adhity Zara dalam film garapannya Gina mengaku bahwa dia awalnya tidak berfikir untuk memberi nama pemeran utama dalam film Dua Garis Biru tersebut Dara, sebelum akhirnya semua berubah setelah Gina teringat salah satu lagu milik Rhoma Irama yang berjudul Darah muda. Gina akhirnya memilih untuk memberikan nama karakter tersebut Dara karena sesuai dengan lagu yang berjudul Darah muda yang mengedepankan jiwa anak muda. Begitu juga dengan pemberian nama karakter yang diperankan oleh Angga Yunanda, nama Bima yang ternyata terinspirasi dari salah satu karakter kuat dalam pewayangan Mahabarata dengan nama Bima. Angga Yunanda memerankan karakter Bima dalam film Dua Garis Biru.

---

<sup>1</sup>Akun instagram dua garis biru [https://instagram.com/duagarisbirufilm?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/duagarisbirufilm?utm_medium=copy_link)

Dua Garis Biru memberikan gambaran bahwa pergaulan bebas sangatlah mempunyai dampak buruk bagi kehidupan. Kesiapan mental perempuan sangatlah penting dibutuhkan untuk menghadapi kesiapan kehamilan sampai persalinan di usia yang masih belia. Hubungan seks yang terjadi pada kedua pemeran utama film ini bisa dikatakan bahwa mereka masih minim akan *sex education*, terbukti bahwa hal tersebut berujung pada kehamilan yang artinya tidak ada penggunaan alat kontrasepsi. Terjadinya kehamilan juga turut mempengaruhi psikis perempuan yang mungkin merasa tidak bisa menerima dampak buruknya dan masih belum siap menjadi seorang ibu.

## **2. Sinopsis Film Dua Garis Biru**

Film Dua Garis Biru yang bercerita tentang sepasang kekasih yang bernama Dara dan Bima yang merajut asmara di bangku SMA. Mereka tampak sebagai pasangan yang saling melengkapi dan mengisi, meski jauh dari kesempurnaan. Hubungan mereka yang harmonis dan romantis, mereka saling melengkapi tidak ada kepura-puraan saat mereka berdua bahkan mendapat dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Kepercayaan orang-orang sekitar dan gejolak asmara yang sedang memuncak membuat mereka berpikir pendek. Suatu hari sepulang sekolah Bima main kerumah Dara dimana rumah tersebut hanya ada asisten rumah tangga Dara. Di dalam kamar Dara mereka saling tertawa bercanda dan Dara mendandani Bima layaknya artis korea seperti yang diidolakan Dara. Akhirnya dikamar itulah terjadi awal kemuculan konflik yang akan memicu lahirnya konflik baru dalam film. Setelah didandani seperti artis korea oleh Dara,

mereka berebutan *handphone* dan kemudian mereka khilaf melakukan hal terlarang.

Pada hubungan yang belum terkait secara hukum legal ini, Dara dan Bima sampai melewati batas dimana mereka melakukan hubungan seksual hingga Dara mengalami kehamilan. Setelah kejadian tersebut, sekolah tetap berjalan seperti biasanya, akan tetapi saat saat Dara dan Bima makan bersama teman-temannya Dara merasa mual setelah makan kerang mereka mengira bahwa Dara hanya alergi kerang. Akan tetapi semenjak kejadian itu Dara dan Bima merasa ada yang aneh dan mereka memutuskan untuk membeli *testpack*. Mereka tidak berani untuk membeli *testpack* akhirnya mereka membeli melalui ojek online. Dara kembali kerumah dan segera menggunakan *testpack* tersebut dan dari situlah terbukti bahwa Dara positif hamil. Sekolah berjalan seperti biasanya, akan tetapi sikap Bima terhadap Dara sedikit berbeda dan Bima menghindari Dara tidak hanya hubungan mereka yang menjadi berbeda, perlakuan teman dan keluarga juga berubah kegelisahan terjadi pada Dara dan Bima.

Dara dan Bima merasa bingung apa yang harus mereka lakukan setelah Dara positif hamil. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menggugurkan janin yang ada dalam perut Dara. Setelah mencari tau informasi dari teman Bima, akhirnya mereka mendatangi tempat aborsi tersebut. Akan tetapi pada saat di tempat aborsi tersebut mereka mengurungkan niatnya untuk menggugurkan bayi yang ada dalam kandungan Dara dan memilih untuk tetap merahasiakan kehamilan Dara. Hari demi hari perut Dara semakin membesar dan seragam sekolahnyapun sudah tidak muat lagi, dan Bima membawakan seragam baru

dengan ukuran besar untuk Dara. Pada saat jam olahraga, tidak sengaja perut Dara terkena bola dan pada saat itu dara merasa kesakitan pada perutnya dan merasa khawatir akan terjadi sesuatu pada bayinya disitulah hal tersebut diketahui oleh pihak sekolah dan memanggil orang tua Bima dan Dara, orang tua Dara diberitahu bahwa Dara dikeluarkan dari sekolah, mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan keluarga masing-masing. Dara kemudian diusir dari rumah orang tuanya dan terpaksa tinggal dirumah Bima. Saat menuju rumah Bima, Dara dan Bima melewati gang-gang sempit disitu Dara merasa aneh karena lingkungan tersebut sangat berbeda dengan lingkungan rumahnya.

Dara sering merasakan sakit pada perutnya, kemudian Dara dibawa ke dokter kandungan oleh Bima dan keluarganya setelah pulang dari dokter kandungan Dara dijemput oleh keluarganya untuk kembali ke rumahnya. Saat sampai dirumah Dara diberitahu oleh ibunya setelah anaknya lahir nanti anaknya akan diberikan kepada tantenya dan akan dirawat oleh tantenya. Dara marah kepada ibunya dan tidak setuju akan hal itu. Disamping itu orang tua Bima menyarankan mereka untuk menikah dan pada akhirnya Dara dan Bima menikah meskipun awalnya orang tua Dara tidak setuju. Setelah pernikahan keduanya. Bima tinggal di rumah Dara dan Bima bekerja sebagai pelayan di restoran ayah Dara. Dara kedatangan teman-teman sekolah untuk menghiburnya, pada saat bermain dengan teman-temannya Dara tidak mengetahui bahwa ASInya sudah keluar dan menembus bajunya sampai basah. Saat melakukan pemeriksaan kedokter, perut Dara di USG dan ternyata bayinya berjenis kelamin laki-laki, Nampak keluarga Dara dan Bima yang menemani merasa ikut senang. Saat

keluarga tante Dara datang untuk memastikan bahwa bayi Dara akan diberikan dan dirawatnya Bima merasa sangat tidak setuju akan hal tersebut. Akan tetapi Dara juga tetap akan melanjutkan cita-citanya untuk kuliah di Korea dan keluarga Dara pun mendukung akan hal itu. Akan tetapi keluarga Bima bersikeras untuk merawat anak Dara dan Bima.

Tiba saatnya Dara melahirkan, Dara melahirkan dengan selamat bayi laki-lakinya yang diberi nama Adam. Karena usia Dara yang masih remaja saat melahirkan terjadi pendarahan dan harus dilakukan operasi pengangkatan rahim. Operasinya berjalan lancar dan Dara harus berangkat ke Korea mengejar cita-citanya. Dan akhirnya Adam dirawat dan dibesarkan oleh keluarga Bima.<sup>2</sup>

## **B. Pembahasan**

Film Dua Garis Biru banyak mengandung unsur-unsur semiotika yang secara tidak langsung berhubungan satu sama lain membentuk rangkaian cerita yang membuat bingung para penonton dan akhirnya meremehkan dan menganggap semiotika tersebut tidak penting dan tidak berkaitan dengan film. Pada kenyataannya semiotika yang dihadirkan pada film Dua Garis Biru memiliki makna kuat pada film sebagai pendidikan seks bagi remaja serta peran penting orang tua bagi remaja. Hasil penelitian ini merupakan visual, atau potongan gambar yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, selanjutnya menjelaskan makna semiotika yang terdapat pada tiap potongan film Dua Garis Biru.

---

<sup>2</sup>[www.suara.com](http://www.suara.com)

Berdasarkan hasil temuan dan pengamatan peneliti pada film Dua Garis Biru, terdapat beberapa semiotika yang memiliki makna tersirat yang berpengaruh kuat terhadap tujuan dari film Dua Garis Biru. Berikut merupakan penjabaran dari beberapa semiotika tersebut yang dianalisis menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce.

1. Adegan Dara dan Bima saat berada di dalam kamar



Gambar 4.1 Adegan Dara dan Bima saat berada di dalam kamar pada menit ke 04:45

Pada adegan tersebut ditampilkan dengan tawa dan gurau dari Dara dan Bima yang sangat gembira dengan dukungan musik yang seolah-olah menggambarkan anak muda yang sedang kasmaran. Tidak lama kemudian pada menit selanjutnya semua berubah begitu saja ketika mereka berada di dalam kamar dan melakukan hal yang di luar batas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan antara Dara dan Bima.

*Icon* dari adegan tersebut adalah Dara dan Bima sedang berada di dalam kamar yang berawal dari bercanda bermain *make-up* sambil tertawa bersama,

Bima sedang memeluk Dara dan mencium keningnya. Hal ini menandakan bahwa mereka berdua merasa sangat bahagia karena rumah Dara sepi tidak ada seorangpun dalam rumah tersebut kecuali mereka berdua, sehingga Dara dan Bima merasa sangat senang bisa bercanda gurau dan bermesraan tanpa ada yang mengganggu. Salah satu penyebab perilaku seksual muncul adalah faktor lingkungan yang sepi sehingga menimbulkan dorongan seksual, hal tersebut yang menjadi penyebab banyaknya kasus remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Pada adegan Bima mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Dara sambil berkata “Niih Kurang Maju?” keduanya duduk berhadapan di tempat tidur. Dari perkataan Bima berartikan bahwa tidak ada batasan antara mereka apa lagi saat berada di dalam kamar yang seharusnya pada remaja di usia mereka harus memiliki batasan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal yang vulgar, hal tersebut menunjukkan kurangnya pendidikan seks yang menyebabkan beberapa remaja tidak tahu cara menghindari kehamilan sebelum menikah.

Dorongan seksual menjadi dasar ketertarikan pada lawan jenis ketika sedang berduaan, hal itulah yang menjadi penyebab perilaku seksual muncul. Berawal dari berciuman sampai dengan adegan berhubungan seksual walaupun secara tidak langsung memperlihatkan adegan tersebut lalu kemudian terlihat tubuh Dara dan Bima tertutup oleh selimut, hanya wajah mereka saja yang terlihat lalu kemudian Dara mengatakan “Kamu jangan bilang siapa-siapa yaah Bim” dengan penuh rasa penyesalan dan cemas didalam sebuah kamar. *Indeks* dari adegan tersebut adalah Kamar yang merupakan tempat privasi dan pribadi yang dimana jika hanya ada dua orang dalam kamar maka akan ada potensi untuk

melakukan hal yang tidak baik. *Simbol* dari adegan tersebut adalah Dara dan Bima yang tertutup oleh selimut menggambarkan kejadian yang baru saja mereka lakukan yaitu berhubungan seksual, ekspresi keduanya terlihat cemas, gelisah dan ketakutan setelah melakukan hubungan seksual dan dari situlah kemunculan permasalahan Dara dan Bima yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat penting menghindari berduaan dengan lawan jenis ketika berada di dalam kamar karena dorongan seksual menjadi dasar ketertarikan seseorang pada lawan jenis ketika sedang berduaan.

## 2. Adegan Dara dan Bima memakan kerang



Gambar 4.2 Adegan ketika Dara memakan kerang bersama Bima dan teman-temannya pada menit ke 08:25

Pada adegan ini Bima dan Dara sedang berada di rumah makan seafood dan memesan kerang. Terlihat kerang yang telah masak baru saja diangkat dari rebusan cangkang-cangkang kerang itu setengah terbuka tanda kerang sudah matang. Terlihat disana mereka tampak senang. Dalam adegan ini memberikan

pesan yang cukup dalam bahwa Dara dilambangkan sebagai kerang yang sudah terbuka atau sudah tidak perawan lagi.

*Icon* dari adegan tersebut adalah Dara memisahkan antara kerang yang segar dan yang tidak segar. Menurut Dara Kerang yang segar adalah kerang masih tertutup dan kerang yang sudah tidak segar adalah kerang yang terbuka kerang yang terbuka menurut dara tidak baik dikonsumsi untuk kesehatan. Bima menantang Dara untuk memakan kerang yang sudah terbuka dan dianggap sudah tidak segar Bima tidak masalah makan kerang yang sudah tidak segar karena menurut Bima perut orang Indonesia itu kuat-kuat sehingga kerang yang tidak segar itu tidak berpengaruh. Pada awalnya Dara menolak untuk memakan kerang yang sudah tidak segar itu, namun pada akhirnya Dara tetap memakan kerang tersebut lalu mual dan muntah. *Indeks* dari adegan tersebut adalah Kerang yang merupakan hewan laut yang memiliki cangkang keras menutupi tubuhnya. Kerang yang segar adalah kerang masih tertutup dan kerang yang sudah tidak segar adalah kerang yang terbuka. Makna *Simbol* yang terkandung dalam adegan tersebut adalah sebuah keperawanan. Dapat dilihat saat Dara memisahkan kerang yang tertutup dan terbuka, hal itu menjadi simbol keperawanan seorang perempuan. Bima yang tidak memperlakukan antara kerang yang terbuka dan tertutup bermakna bahwa Bima tidak memperlakukan Dara yang sudah tidak perawan lagi. Begitupun dengan dara yang memakan kerang yang sudah tidak segar menandakan bahwa ia sudah siap menerima apa yang sudah terjadi pada dirinya termasuk kehilangan hal yang paling berharga di tubuhnya yaitu kehilangan keperawanannya di usianya yang masih duduk di bangku SMA dari kerang yang

dimakan sudah tidak segar tapi hal tersebut terjadi karena Dara telah hamil. Memang keperawanan adalah sesuatu yang sangat penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Keperawanan disimbolkan sebagai keutuhan seorang perempuan. Sebaliknya, ketidakperawanan dianggap bahwa seorang perempuan sudah kotor dan dipandang sebagai aib dalam masyarakat.

### 3. Adegan Dara memegang *Testpack*



Gambar 4.3 Adegan ketika Dara memegang *testpack* dan Ia positif hamil pada menit ke 14:15

Pada saat bagian adegan tersebut Dara masuk kedalam toilet yang ada di dalam kamar untuk tes menggunakan *testpack*. Pada saat itu terlihat wajah Dara menyimpan sejuta rasa kegundahan dan ketakutan. Sedangkan Bima menunggu Dara diluar toilet dengan keadaan was-was, untuk menghilangkan rasa kegelisahannya Bima mencoba melihat-lihat benda yang ada di dalam kamar Dara kemudian Bima melihat jam pasir dan terus memandangnya jam pasir tersebut berpindah dari tabung satu ke tabung sebelahnya hal tersebut menandakan bahwa waktu akan terus berjalan.

Tanda *icon* Dalam adegan tersebut terlihat Dara sedang memegang *tespack* dengan lambang bergaris dua berwarna merah yang menandakan bahwa Dara positif hamil dimana kehamilan Dara merupakan dampak atau akibat dari perbuatan yang telah ia lakukan yaitu berhubungan seksual sebelum menikah. *Indeks* dari adegan tersebut adalah *testpack* yang merupakan sebuah alat untuk uji kehamilan yang bekerja untuk mendeteksi hormon di dalam urine. Tanda *symbol* dari adegan tersebut adalah Kehamilan Dara merupakan salah satu konsekuensi yang tidak diinginkan dari perilaku tidak baik dalam hal seksual. Hamil di luar nikah merupakan fenomena yang relatif tabu dan konsekuensinya adalah melakukan pernikahan di usia dini yang mempunyai dampak psikologis dan sosial seperti menimbulkan kecemasan, stres, depresi dan cara berfikir yang belum matang yang dapat menyebabkan perceraian. Oleh karena itu pendidikan seks merupakan hal yang sangat berguna untuk anak remaja dan akan sangat menolong untuk menghadapi masa depan.

4. Adegan Jus buah stroberi saat Dara dan Bima berada ditempat aborsi



Gambar 4.4 Adegan ketika Dara melihat Jus stroberi ditempat aborsi pada menit

ke 24:47

*Icon* dalam adegan tersebut adalah terlihat Dara sedang bersandar pada dinding tembok dengan wajah yang tidak tenang sembari menunggu giliran untuk melakukan aborsi. Bima dan Dara berniat ingin mengaborsi janin yang ada dalam perut Dara dan tidak jauh dari tempat aborsi yang dikunjungi mereka membeli jus stroberi Dara melihat buah stroberi yang dihancurkan dalam sebuah blender yang hanya menyisakan sari buah stroberi tersebut. Namun Dara mengurungkan niat untuk meminum jus tersebut. *Indeks* dari adegan tersebut adalah buah stroberi diibaratkan janin yang sudah berusia 10 minggu dan sudah sebesar buah stroberi. *Simbol* dari adegan tersebut adalah makna buah stroberi yang sedang diblender memberikan gambaran bahwa hal yang sama akan terjadi pada janin yang ada dalam kandungan Dara apabila Bima dan Dara melakukan aborsi.

Saat penjual jus yang memasukkan buah stroberi ke dalam blender pisau-pisau blender yang menghancurkan buah stroberi tersebut, layaknya janin yang diaborsi. Dara mengurungkan niatnya untuk mengaborsi janin yang ada dalam kandungannya karena Dara membayangkan seperti itu keadaan janinnya ketika diaborsi dan Dara memilih bertanggung jawab dan menghadapi konsekuensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak psikis dari melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan depresi sehingga yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan berpotensi melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan. Jadi sangat penting bagi remaja untuk memahami pendidikan seks seperti memahami konsekuensi atau resiko yang akan dialami.

## 5. Poster alat reproduksi di ruang UKS



Gambar 4.5 Adegan Dara berada di ruang UKS sekolah dan terlihat poster alat reproduksi pada menit 38:37

Pada bagian ini Dara yang awalnya berada di lapangan olahraga saat itu tidak sengaja terkena bola oleh salah satu murid yang sedang bermain bola basket dan mengenai kepala Dara dan tidak sengaja keceplosan bahwa dirinya memiliki bayi di dalam perut sehingga perut Dara mengalami kontraksi. Disitulah kehamilan Dara terbongkar dan tidak lama kemudian Dara dibawa ke ruang UKS oleh teman-temannya. Pada adegan inilah emosi pemain dan penonton mulai dimainkan. Kedua orang tua Bima dan Dara tidak tahu harus berbuat apa selain kecewa dengan apa yang mereka lakukan. Adegan ini seakan memberi pesan bahwa kebodohan atau ketidaktahuan mereka berdualah yang membuat hal tersebut terjadi. Pendidikan seks adalah sesuatu yang harus dipahami di usia remaja. Tetapi keduanya justru tidak mencernanya dengan baik.

*Icon* dalam adegan tersebut adalah poster alat reproduksi di ruangan UKS yang menggambarkan organ reproduksi pria dan wanita. *Indeks* dalam adegan

tersebut adalah Poster alat reproduksi yang berguna untuk alat peraga pendidikan, bisa dimanfaatkan di sekolah, di rumah, peralatan praktikum universitas, peralatan industri, atau peralatan laboratorium. *Simbol* dalam adegan tersebut adalah poster tersebut bukanlah menjadi hiasan atau edukasi mengenai organ reproduksi saja, melainkan poster tersebut memiliki arti bahwa pendidikan seks bagi remaja di Indonesia masih sangat minim dan terkadang masing dianggap suatu hal yang tabu. Poster tersebut hanyalah jadi poster hiasan yang tidak pernah ada gunanya jika pihak sekolah dan orang tua tidak memberikan pengetahuan mengenai seks. Pihak sekolah harus memberikan bimbingan secara individual oleh guru bimbingan konseling guna menghindari hubungan seksual pra nikah. Pelajaran soal reproduksi dasar sudah ada di sekolah, memberikan pendidikan dan pengertian seks pada anak remaja dapat membuat mereka merasa lebih aman dan nyaman membicarakan perkara seksualitasnya secara privat dan mendapat saran dari orang tua. Tak hanya itu, lewat pendidikan seks, anak remaja juga akan mengerti bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak disentuh atau dilihat oleh orang lain, sehingga dapat mencegah kemungkinan terjadinya hubungan seksual pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini dapat melindungi anak dari berbagai gangguan seksual.

6. Adegan saat Dara menuju ke rumah Bima dan terlihat lingkungan rumah Bima yang kumuh



Gambar 4.6 Adegan saat Dara dalam perjalanan ke rumah Bima terlihat lingkungan rumah Bima yang kumuh pada menit 40:00

Saat orang tua Dara mengetahui Dara telah hamil, Ibu Dara tidak ingin membawa Dara pulang ke rumahnya dan Darapun pulang kerumah Bima. Selama perjalanan Dara diperlihatkan dengan berbagai macam keadaan hidup seperti orang meninggal, perdebatan rumah tangga dan lingkungan yang kumuh. Hal tersebut berartikan bahwa Dara akan melalui itu semua sebagai orang tua muda dan Dara harus siap menerima konsekuensi dari perbuatannya termasuk ia harus tinggal di lingkungan yang berbeda dari lingkungan rumahnya.

*Icon* dalam adegan tersebut adalah Dara dihadapkan pada lingkungan rumah Bima yang berbeda 180 derajat dengan lingkungan rumahnya. Lingkungan yang dipadati penduduk, banyak anak-anak berlarian, nyinyiran tetangga dan pertengkaran suami istri karena faktor ekonomi. Lingkungan rumah Bima yang kumuh menandakan bahwa tingkatan sosial masyarakat yang ada di lingkungan

tersebut masih dalam keadaan menengah ke bawah. *Indeks* dalam adegan tersebut adalah Lingkungan rumah yang kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi disebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat menengah kebawah. *Simbol* dari adegan tersebut melambangkan bahwa Dara mau tidak mau harus menghadapi segala resiko atas apa yang telah ia perbuat, walaupun ia tahu ada hal buruk yang menantinya seperti ia harus berpisah dari orang tuanya karena orang tuanya merasa kecewa dengan Dara dan harus tinggal di rumah Bima yang keadaannya berbeda jauh dengan lingkungan rumahnya.

Perbedaan latar belakang ekonomi antara keluarga Dara dan Bima yang ditunjukkan melalui kondisi rumah kedua keluarga tersebut. Keluarga Bima tinggal disebuah kampung padat penduduk yang terletak di gang sempit jauh dari jalan utama sehingga sulit dijangkau menggunakan mobil. Sementara Dara lahir dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini orang tua Dara dan Bima juga berbeda dalam cara menyikapi permasalahan. Orang tua Dara saat pertama kali mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, mereka mengancam untuk menuntut Bima dan pihak sekolah melalui jalur hukum. Hal tersebut menunjukkan persoalan itu bukan hal yang sulit bagi seseorang yang memiliki harta lebih. Sementara orang tua Bima hanya mampu meratapi perbuatan anaknya dengan menangis dan menganggap bahwa apa yang terjadi adalah sebuah cobaan dari sang pencipta.

## 7. Adegan perselisihan Dara dan Bima



Gambar 4.7 Adegan perselisihan Dara dan Bima ketika didalam kamar pada menit ke 43:10

Bima yang bekerja ditempat ayah Dara untuk menambah biaya persalinan. Emosi pemain dan penonton dimainkan kembali saat Bima pulang kerja Bima yang duduk diujung tempat tidur sedang sibuk bermain game seperti remaja pada umumnya. Sedangkan Dara sedang membuka raport Bima yang nilainya hampir semuanya merah, Dara yang sedang hamil sangat sensitif akan perilaku Bima. Dara sangat marah dan kecewa dengan Bima. Dara takut Bima tidak akan lulus masuk kuliah. Disitulah mereka beradu mulut dan bertengkar.

*Icon* dalam adegan tersebut terlihat Dara sedang menangis dan menadahkan air mata yang ada di pipinya serta memegang perutnya yang besar, sedangkan Bima yang berada didalam kamar tersebut sedang menatapnya. Perselisihan tersebut bermula ketika Bima yang selalu bermain game dan bolos sekolah membuat Dara marah dan kesal akan hal tersebut. *Indeks* dalam adegan

tersebut adalah Dara mengajak Bima berbicara sementara Bima masih saja sibuk bermain game sehingga dara berpikir untuk berpisah dari Bima setelah melahirkan dan memberikan anaknya kepada orang lain yaitu tante Lia. Tante Lia adalah tante Dara yang sudah lama menikah tapi belum dikaruniai anak. Dalam adegan tersebut terlihat Dara mengeluarkan air matanya ketika Bima mengatakan “kamu pikir enak kerja direstoran papah kamu terus”. *Simbol* dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan diusia muda dapat memicu banyaknya permasalahan yang muncul termasuk permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahn tersebut dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran yang bisa berujung dengan perceraian di usia muda. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan setelah menikah tidak selamanya berjalan dengan mulus dan kehidupan menikah tidak seindah ketika masih berpacaran terutama bagi remaja yang melakukan tuntutan nikah seperti Dara dan Bima.

Skenario film ini secara simbolis memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan seperti kehilangan arah serta terlihat tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Hal ini juga mempertegas asumsi bahwa budaya patriarki masih sangat subur didalam masyarakat.

IAIN PALOPO

## 8. Adegan Obrolan Bima dengan Ibunya



Gambar 4.8 Adegan obrolan Bima dan ibunya tentang penyesalan ibunya yang kurang melakukan komunikasi dengan Bima pada menit 1:32:45

*Icon* dalam adegan tersebut terlihat ibu Bima memasukkan kue pesanan ke dalam kotak kue, Bima dan ibunya mengobrol panjang lebar Bima memejamkan mata dan menempelkan kepalanya di lutut ibunya kemudian ibu Bima memeluk Bima sambil mengatakan “harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim”, dari kalimat yang diucapkan oleh ibu Bima berartikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk dilakukan sejak dini. *Indeks* dalam adegan tersebut adalah Komunikasi antara ibu dan anak merupakan sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada orang tua. *Simbol* dalam adegan tersebut juga memiliki makna bahwa ibu Bima menyesal karena kurang melakukan komunikasi dengan Bima terutama tentang pendidikan seks karena seharusnya pendidikan seks berawal dari rumah, dimana orang tua adalah pemberi pendidikan yang sifatnya adalah primer atau pertama kali. Ibu

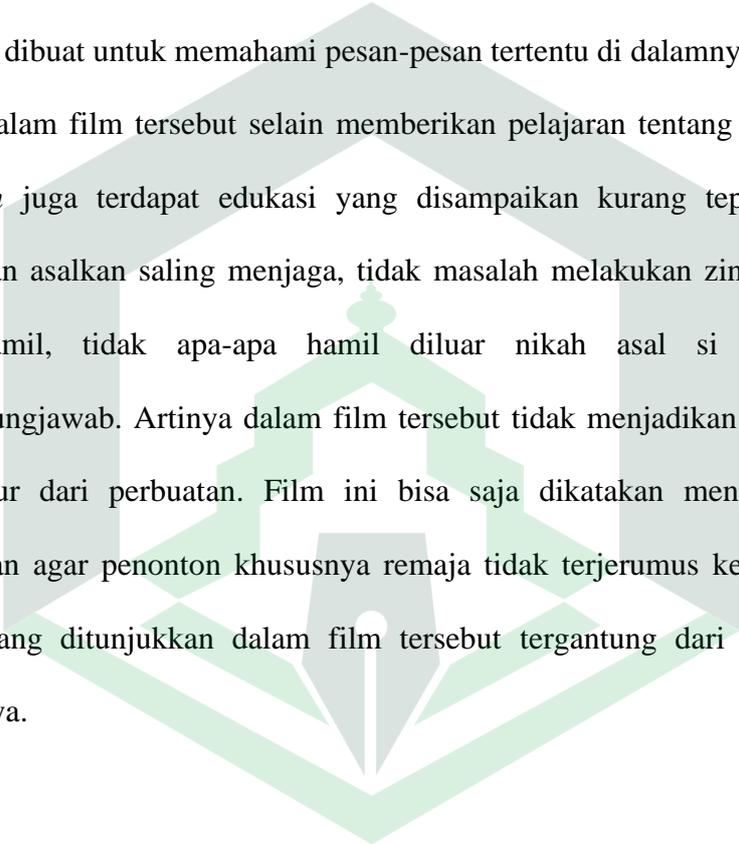
bima juga menyesali akibat kurangnya komunikasi tersebut Bima menjadi tidak mengetahui tentang hal yang tidak boleh ia lakukan sebelum menikah dan bagaimana risikonya. Dalam hal ini Bima sangat kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga Bima belum mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis. Hal tersebut menggambarkan dimana pendidikan seks yang masih dianggap tabu, orang tua yang tidak memberikan ruang diskusi tentang pendidikan seks karena menganggap anak masih belum cukup umur dan tidak perlu memahami hal yang orang dewasa pahami. komunikasi antara ibu dan anak sangatlah penting, karena hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir anak dan dapat mencegah hal-hal buruk terjadi khususnya dimasa remaja, namun pada kenyataannya hal ini sangat jarang dilakukan oleh Bima dan ibunya karena Bima yang tertutup dan orang tuanya yang kurang memperhatikan. Anak butuh lebih banyak ruang diskusi untuk membahas *sex education* untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang terjadi oleh Dara dan Bima, bahwa untuk berdiskusi soal seks, soal reproduksi, tidak ada yang perlu ditakutkan. Oleh sebab itu, komunikasi orang tua dan anak tentang pendidikan seks sangat penting untuk dilakukan untuk memberi pemahaman agar anak berperilaku baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama.

Film Dua Garis Biru menceritakan tentang kisah hidup sepasang anak SMA yang melewati batas dalam berpacaran hingga akhirnya hamil di luar nikah. Film ini menekankan pada pendidikan seks yang liberal, film ini tidak menekankan nilai agama sebagai tolak ukur dari pergaulan remaja. Pihak pro

mengatakan bahwa film ini bagus untuk edukasi agar anak muda tidak sampai berhubungan seks sebelum pernikahan untuk mencegah kehamilan di luar nikah.

Film ini bukan sekedar film *sex education* bagi remaja tapi juga film keluarga mengenai peran orang tua untuk menciptakan kehangatan dirumah. Dalam film tersebut masyarakat digiring untuk meninggalkan tuntutan agama dan penonton dibuat untuk memahami pesan-pesan tertentu di dalamnya.

Dalam film tersebut selain memberikan pelajaran tentang pentingnya *sex education* juga terdapat edukasi yang disampaikan kurang tepat yaitu boleh berpacaran asalkan saling menjaga, tidak masalah melakukan zina yang penting tidak hamil, tidak apa-apa hamil diluar nikah asal si laki-laki mau bertanggungjawab. Artinya dalam film tersebut tidak menjadikan agama sebagai tolak ukur dari perbuatan. Film ini bisa saja dikatakan mengandung unsur pendidikan agar penonton khususnya remaja tidak terjerumus kedalam masalah seperti yang ditunjukkan dalam film tersebut tergantung dari cara seseorang menilainya.



IAIN PALOPO

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dari penelitian yang berjudul “Seks Education dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)” maka dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

Film Dua Garis Biru merupakan film yang menceritakan tentang pentingnya pendidikan seks terutama bahaya akan seks bebas. Dalam film yang dirilis pada tahun 2019 lalu tersebut juga menjelaskan realitas pernikahan dini yang dianggap masih tabu oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari kurangnya ruang komunikasi antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks Film tersebut mengangkat tema tentang kehamilan remaja diluar nikah.

Secara keseluruhan dalam film Dua Garis Biru terdapat beberapa makna pesan tersirat didalamnya yang ingin disampaikan Gina S Noer kepada penonton, yang tidak hanya bermakna menghibur tetapi juga bernilai moral dan pendidikan. Adapun beberapan pesan semiotika yang divisualkan melalui beberapa adegan dalam film tersebut yaitu adegan saat Dara dan Bima berada didalam kamar menunjukkan bahwa sangat penting menghindari berduaan dengan lawan jenis ketika berada didalam kamar karena dorongan seksual menjadi dasar ketertarikan seseorang pada lawan jenis, adegan saat Dara dan Bima memakan kerang menunjukkan bahwa Dara harus siap kehilangan keperawanannya di usia yang masih duduk dibangku SMA, adegan saat Dara memegang *testpack* yang

merupakan alat untuk uji kehamilan yang bekerja untuk mendeteksi hormon di dalam urine menunjukkan bahwa Dara positif hamil, adegan jus buah stroberi di tempat aborsi menunjukkan bahwa dampak psikis dari melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah dapat menimbulkan rasa cemas, takut dan depresi sehingga akan berpotensi melakukan aborsi, poster alat reproduksi diruang UKS menunjukkan bahwa pihak sekolah dan keluarga harus lebih banyak memberikan pendidikan mengenai seks kepada anak, lingkungan rumah Bima yang kumuh yaitu Dara harus menerima resiko atas apa yang ia perbuat seperti ia harus tinggal di rumah Bima yang keadaannya berbeda jauh dari lingkungan rumahnya dan harus berpisah dari orang tuanya, adegan perselisihan Dara dan Bima menunjukkan bahwa kehidupan setelah menikah tidak selamanya berjalan mulus dan tidak seindah ketika masih berpacaran, adegan obrolan Bima dan ibunya menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak terutama mengenai pendidikan seks.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi yang terkait dengan penelitian semiotika maupun *Sex Education*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti objek yang berbeda dari penelitian ini seperti pada iklan, gambar atau judul film lain.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti menggunakan metode dan teori yang berbeda dari penelitian ini seperti teori Roland Barthes dan teori Ferdinand De Saussure.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmalsyah Rizky, *Studi tentang Analisis Semiotik Film A Mighty Heart* UIN Jakarta, 2010.
- Bayhaki Ahmad, *Studi tentang Analisis Semiotik Terhadap Film Animasi Upin dan Ipin* UIN Riau, 2008.
- B Huberman Mathew, *Penelitian Kualitatif/Naturalistik Dalam Pendidikan*.
- Christomy.T dan Untung Yuwono (ed), *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI,2004.
- Christomy Tommy, *Semiotika Budaya*, Depok: UI,2004.
- Ghazali M.Fikri, *Studi tentang Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- H. Hoed Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu,2011.
- Imanjaya Ekky , *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2004
- J.Hermawan Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT.Hanindita, 2003.
- Mulyana Deddy dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Nashih Abdullah Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, Solo: Pustaka Iltizam 2009
- Pranajaya Adi, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar* Jakarta:BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail,1999
- Prakoso Gatot, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. FFTV-IKJ dengan YLP Jakarta: Fatma Press,1977
- Pratista Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka 2008

Rahma Thia Fauzia, *Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan*, 2016

Sobur Alex, "*Analisis Teks Media.*" *Suatu Pandangan untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Septi Diana Purnama, *Pentingnya sex Education Bagi Remaja*.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2004.

Suraji dan Sofia rahmawati, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, Yogyakarta; Pustaka Fahima 2008.

Uchaja Onong Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003.



**IAIN PALOPO**

**L**

**A**

**M**

**P**

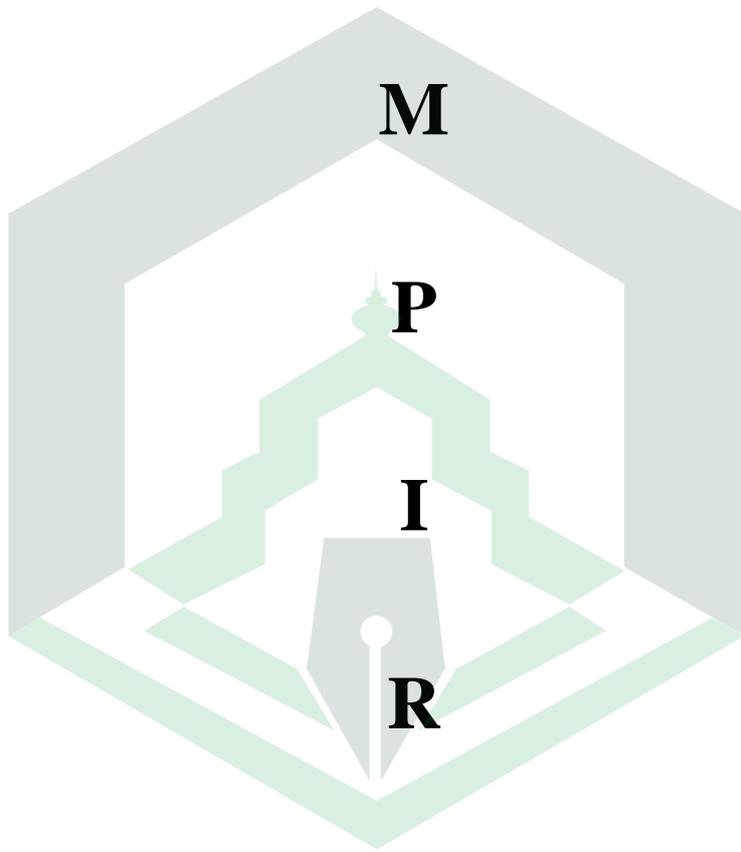
**I**

**R**

**A**

**IAIN PALOPO**

**N**



## RIWAYAT HIDUP



**Puspa Permatasari**, Lahir di Desa Mangalle, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu-Utara, pada tanggal 7 Agustus 2000, Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Hasrat dan Ibu Pimpa. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Mangalle,

Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu-Utara. Pendidikan sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2011 di MIS Ma'arif, kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 2 Mappedeceng hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 1 Masamba dan selesai pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakulta Ushuluddin Adab dan Dakwah.

IAIN PALOPO